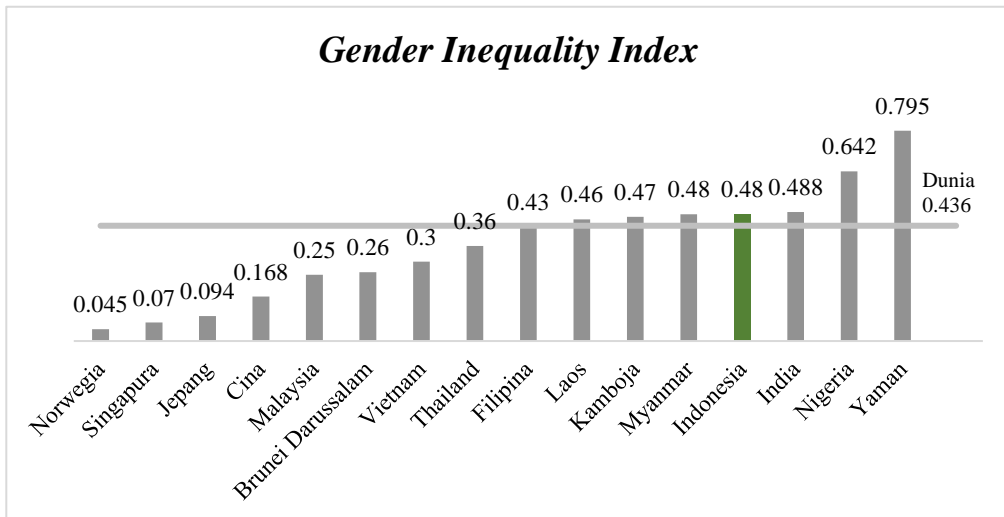


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, manusia berkembang dan mengembangkan pemahaman terkait manusia itu sendiri dan lingkungan sekitar. Manusia dapat diklasifikasikan secara tradisional berdasarkan jenis kelamin, terbagi atas perempuan dan laki-laki. Konstruksi sosial yang terbentuk dari masa kemasa terhadap perilaku serta peran laki-laki dan perempuan yang selanjutnya membentuk gender (U. Hasanah & Musyafak, 2018). Perkembangan dan pergeseran cara pandang terkait kedudukan dan stereotipe terhadap gender terjadi setelah perang dunia kedua (Bobbitt-Zeher, 2011).

Konstruksi sosial yang secara tradisional telah terbentuk selanjutnya tidak sejalan dengan perkembangan teknologi, metode, dan sudut pandang baru yang berkembang di masyarakat membentuk isu baru terkait diskriminasi dan kesetaraan gender. Diskriminasi diartikan sebagai perbedaan pengenaan tindakan terhadap sesama (KBBI). Kesetaraan gender merujuk pada kesamaan kedudukan yang berkaitan dengan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam seluruh aktivitas pada seluruh taraf kehidupan (Amir & Suhartini, 2018).



Gambar 1.1 Gender Inequality Index 2019

Sumber: *United Nations Development Programme, 2020*

Secara global ketimpangan gender diukur dengan menggunakan *Gender Inequality Index* (GII). GII merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur ketimpangan gender melalui dimensi kesehatan, pemberdayaan, dan

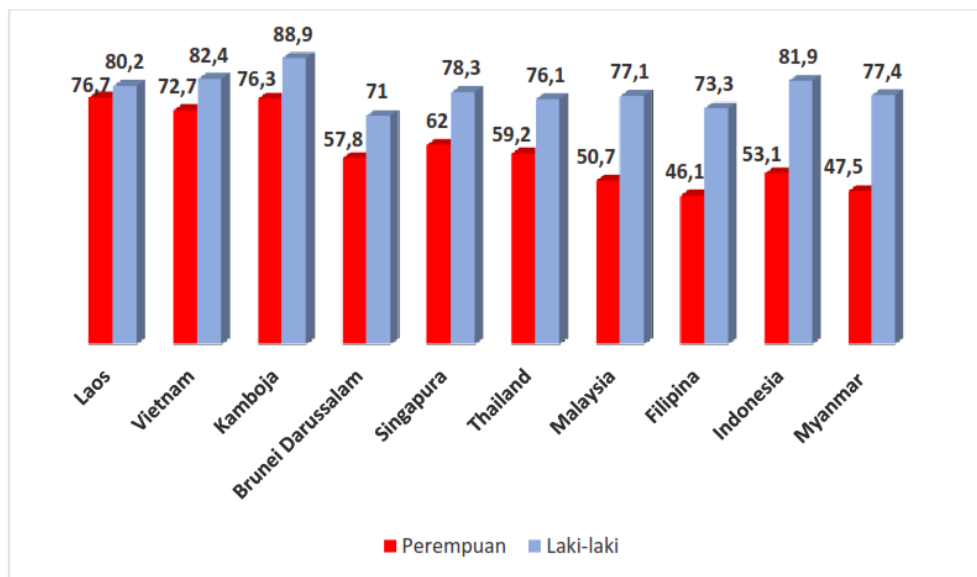
tenaga kerja. Berdasarkan indikator *Gender Inequality Index* (GII) yang ditampilkan pada gambar 1.1, di tahun 2019 Indonesia menempati urutan ke 114 dunia dengan perolehan skor sebesar 0.48 (*United Nations Development Programme*, 2020). Nilai ini selanjutnya berada diatas rata-rata GII dunia, yaitu sebesar 0,43. Pada tahun 2021 Indonesia berada di urutan ke-110 dunia dengan nilai GII 0,444 (*United Nations Development Programme*, 2021).

Kondisi ini dipandang sebagai hal yang tidak ideal. Nilai GII diatas nilai rata-rata dunia menggambarkan kondisi ketimpangan atau ketidaksetaraan gender di Indonesia berada pada taraf diatas normal. Kesenjangan antar gender selanjutnya berhubungan langsung dengan kemiskinan serta memiliki korelasi negatif terhadap pendapatan bruto dan daya saing (Castellano & Rocca, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Castellano dan Rocca (2018) menyatakan bahwa kesenjangan antar gender akan semakin memuncak pada negara dengan tingkat pengangguran tinggi dan sistem kesejahteraan yang tidak berkembang.

Indonesia sendiri sebagai negara berkembang memperoleh PDB sebesar 1.058.424 juta US\$ menempati posisi ke-16 negara dengan peroleh PDB tertinggi di dunia (*The World Bank*, 2022b). Kondisi ini bersifat kontradiktif dengan pernyataan Castellano dan Rocca yang sebelumnya telah dipaparkan. Namun demikian pendapat lain mengungkapkan bahwa dimungkinkan terjadinya penolakan partisipasi perempuan pada kondisi PDB per kapita yang meningkat (Tzannatos, 1999). Sejalan dengan kondisi ini ditemukan hipotesis U untuk menyatakan hubungan antara pendapatan perkapita dengan partisipasi perempuan (Pereira & Paoloni, 2019).

Pendapat lain menyatakan bahwa kesetaraan gender merupakan faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Peninjauan secara lebih lanjut dilakukan pada salah satu dimensi pengukuran GII yang berkaitan dengan ekonomi, yaitu dimensi pasar tenaga kerja. Dimensi pasar tenaga kerja diukur dengan menggunakan indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Pada gambar 1.2 disajikan grafik yang menggambarkan tingkat partisipasi perempuan dan laki-laki. Berdasarkan gambar 1.2 diketahui bahwa di Indonesia partisipasi perempuan pada dunia kerja lebih rendah dibanding partisipasi laki-laki, yaitu sebesar 53,1% dibandingkan dengan 81,9% dengan skala perbandingan 1:1,5 (*United Nations Development Programme, 2020*). Jika dibandingkan dengan negara ASEAN dan Internasional, Indonesia berada pada urutan ke sembilan dari sepuluh negara ASEAN.



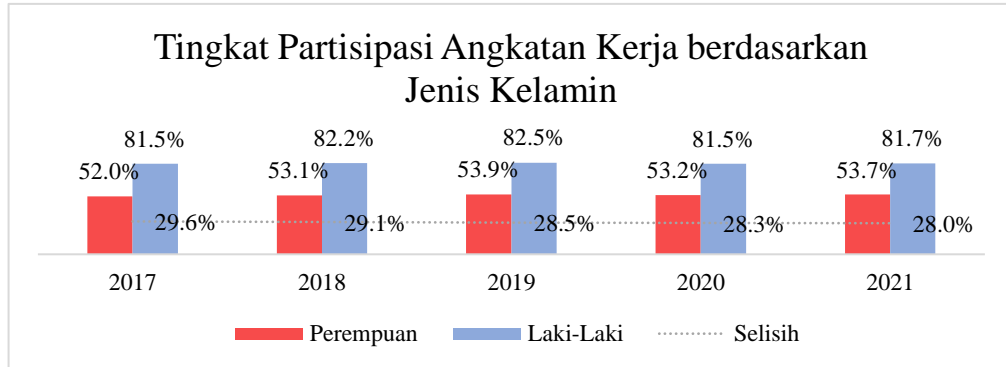
Gambar 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Negara ASEAN 2020

Sumber: *United Nations Development Programme, 2020*

Partisipasi perempuan di Indonesia diukur dengan menggunakan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). IDG merupakan nilai representatif atas perempuan yang aktif pada kehidupan ekonomi dan politik. Dimensi pengukuran yang digunakan adalah keterwakilan perempuan pada parlemen, pengambilan keputusan, dan distribusi pendapatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan peningkatan IDG selama lima tahun terakhir dengan nilai IDG tahun 2021 sebesar 76,26. Kondisi ini dimaknai adanya peningkatan partisipasi perempuan pada kehidupan ekonomi dan politik.

Peningkatan partisipasi perempuan pada kehidupan ekonomi juga dapat dilihat pada peningkatan TPAK perempuan di Indonesia. Pada gambar 1.3 disajikan data TPAK di Indonesia berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan gambar 1.3 terdapat peningkatan partisipasi perempuan dari tahun 2017 hingga tahun 2019 dan pada tahun 2021. Penurunan partisipasi perempuan pada 2020

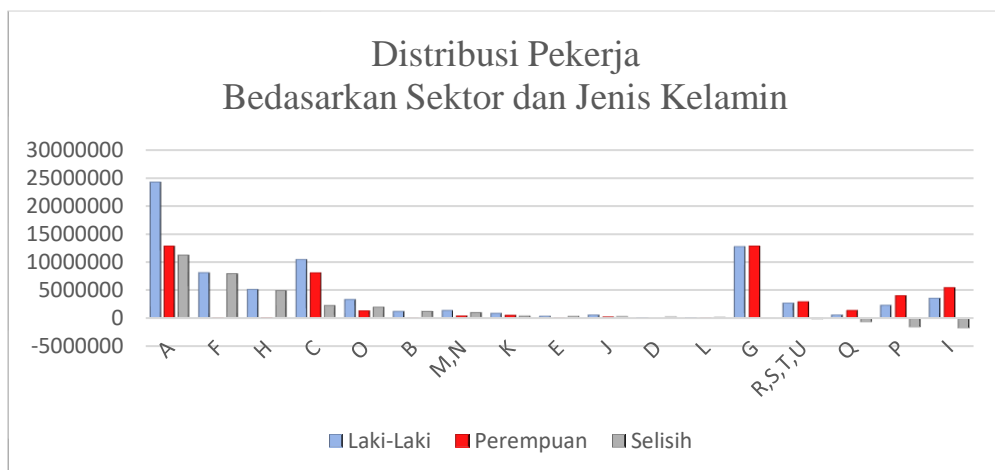
diiringi dengan penurunan partisipasi laki-laki. Dengan kata lain, selama lima tahun kebelakang Indonesia mampu menurunkan selisih PTAK perempuan dan laki-laki melalui peningkatan partisipasi perempuan.



Gambar 1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berdasarkan Jenis Kelamin Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Peningkatan partisipasi perempuan pada kehidupan ekonomi juga dapat dilihat pada peningkatan TPAK perempuan di Indonesia. Pada gambar 1.3 disajikan data TPAK di Indonesia berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan gambar 1.3 terdapat peningkatan partisipasi perempuan dari tahun 2017 hingga tahun 2019 dan pada tahun 2021. Penurunan partisipasi perempuan pada 2020 diiringi dengan penurunan partisipasi laki-laki. Dengan kata lain, selama lima tahun kebelakang Indonesia mampu menurunkan selisih PTAK perempuan dan laki-laki melalui peningkatan partisipasi perempuan.



Gambar 1.4 Keadaan Angkatan Kerja berdasarkan Lapangan Kerja dan Jenis Kelamin di Indonesia Semester IIT- 2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Peninjauan lanjutan dilakukan terhadap keadaan angkatan kerja Indonesia pada Semester II tahun 2021. Pada gambar 1.4 disajikan data keadaan angkatan kerja di Indonesia pada area perkotaan dan pedesaan berdasarkan lapangan pekerjaan dan jenis kelamin. Pada tabel 1.1 menjelaskan lapangan pekerjaan yang disimbolisasikan dengan angka.

Tabel 1.1 Tabel Informasi Simbolisasi Lapangan pekerjaan

Simbolisasi Angka	Lapangan Pekerjaan	Persentase Selisih
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	31%
B	Pertambangan dan Penggalian	3%
C	Industri Pengolahan	6%
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1%
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1%
F	Konstruksi	22%
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0%
H	Transportasi dan Pergudangan	13%
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5%
J	Informasi dan Komunikasi	1%
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1%
L	Real Estat	0%
M,N	Jasa Perusahaan	3%
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5%
P	Jasa Pendidikan	5%
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2%
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Data Gambar 1.4 dan tabel 1.1 menunjukkan ketimpangan partisipasi angkatan kerja di Indonesia. Terdapat 17 lapangan pekerjaan dengan lima lapangan usaha yang didominasi oleh perempuan dan 12 lapangan usaha yang didominasi laki-laki. Bidang Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), Konstruksi (F), Transportasi dan Pergudangan (H), Industri Pengolahan (C), dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (O). Transportasi dan Pergudangan sebagai bagian dari Logistik masuk pada salah satu lapangan pekerjaan dengan tingkat ketimpangan dominasi laki-laki tinggi.

Bidang logistik yang sering digambarkan sebagai bidang yang fokus pada kekuatan fisik dan berbahaya sehingga dipandang tidak ramah bagi

perempuan (Zinn dkk., 2018). Lebih lanjut Zinn dkk., (2018) juga menyebutkan bahwa bidang logistik merupakan bidang yang sulit bagi perempuan untuk dapat naik pada posisi pemimpin. Logistik berdasarkan KBBI dapat diartikan sebagai pengadaan, perawatan, distribusi, dan penyediaan (untuk mengganti) perlengkapan, perbekalan, dan ketenagaan.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, logistik berkembang untuk dapat beradaptasi dan relevan. Revolusi industri mendorong perkembangan dan transformasi digital dari aktivitas logistik (Raza dkk., 2020). Automasi dan *Internet of Things* (IoT) turut berkembang dan merubah proses dan aktivitas logistik. Perkembangan, perubahan proses, dan aktivitas logistik mengarah tujuan perampingan dan meningkatkan efektifitas serta efisiensi. Keterlibatan mesin, robot, dan sistem terpadu secara lebih lanjut melunturkan keterkaitan logistik dengan kekuatan fisik.

Surbakti dan Bennis pada Ahmad Fadil (2018), mengungkapkan bahwa perempuan memiliki keunggulan kompetitif dalam hal perhatian akan detail dan komunikasi yang persuasif. Secara lebih lanjut Surbakti mengungkapkan bahwa kondisi pekerja perempuan di bidang logistik di Indonesia kurang dari 15%, kondisi ini mencerminkan bahwa masih ada faktor atau penghambat lain atas partisipasi perempuan dalam bidang logistik. Jika kondisi ini terus berlanjut bukan tidak mungkin di masa mendatang dengan seluruh automasi dan fleksibilitas aktivitas bidang logistik, perempuan justru tidak dapat ikut serta didalamnya.

Perempuan dapat meningkatkan kontrol dan partisipasinya dalam hidup melalui organisasi (Meltem & Onur, 2019). Sejalan dengan pernyataan tersebut, seiring berjalannya waktu organisasi di bidang logistik terus berkembang termasuk pada organisasi perempuan di bidang logistik. *Indonesian Women in Transport & Logistics* (IWTL) merupakan salah satu organisasi perempuan di Indonesia yang bergerak di bidang logistik. IWTL membuka kesempatan bagi berbagai ahli logistik perempuan di Indonesia untuk bergabung ke dalam organisasi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dibutuhkan analisis terkait faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam dunia logistik lebih lanjut

terkait faktor yang mempengaruhi peran perempuan dalam bidang logistik di dunia profesional melalui sudut pandang profesional dan ahli logistik perempuan di Indonesia. Identifikasi faktor untuk selanjutnya digunakan untuk menguraikan dan menyusun hubungan antar faktor sebagai fokus penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan masalah pada penelitian kali ini:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan di bidang logistik?
2. Bagaimana hubungan yang terbentuk antar faktor terkait?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut merupakan tujuan penelitian pada penelitian kali ini:

1. Menguraikan dan menyebutkan faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan di bidang logistik.
2. Menguraikan dan menjelaskan hubungan yang terbentuk antar faktor terkait.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam mengevaluasi kondisi dan lingkungan kerja terutama partisipasi kerja perempuan dalam bidang logistik.

### 2. Bagi Peneliti

- a. Penelitian digunakan sebagai wadah implementasi pemahaman ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan sebagai pedoman pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat.
- b. Penelitian ini digunakan sebagai sarana penambah wawasan dan pemahaman yang berkaitan dengan kondisi sosial di masyarakat.

- c. Penelitian digunakan sebagai sarana mengasah kemampuan dalam berfikir dan menyelesaikan masalah serta melakukan penulisan secara ilmiah.
3. Bagi Perguruan Tinggi
- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan gambaran bagi perguruan tinggi yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa Program Studi Manajemen Logistik.
  - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan metodologi kualitatif, metode *Interpretative Structural Modelling* (ISM), dan partisipasi perempuan di bidang logistik.

### 1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian pada penelitian kali ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor yang muncul dan berkembang di Indonesia.
2. Bidang logistik dimaksud mencakup bidang pada transportasi, pergudangan, pengadaan, persediaan, dan *customer service*.
3. Penelitian menggunakan data kualitatif yang berasal dari wawancara dan observasi.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab yang terdiri atas konsep dasar dan teori yang digunakan pada penelitian terdahulu.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab yang terdiri atas metode penyelesaian masalah, langkah-langkah penyelesaian masalah, serta kerangka penelitian.



Disajikan dalam bentuk deskriptif pada uraian metode dan *flowchart* pada prosedur penyelesaian.

#### **BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Bab yang terdiri atas data yang telah dihimpun dan dibutuhkan pada proses pengolahan data. Berisi tentang gambaran umum objek penelitian, pengumpulan data, dan pengolahan data.

#### **BAB V ANALISA**

Bab yang terdiri atas analisis atas keluaran yang diperoleh pada bab pengumpulan dan pengolahan data.

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab yang terdiri atas kesimpulan yang diperoleh atas rumusan masalah dan uraian analisis yang telah dilakukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar Pustaka memuat berbagai sumber kepustakaan yang dikutip dan atau digunakan dalam penelitian dan penulisan laporan akhir.

#### **LAMPIRAN**

Lampiran memuat data atau keterangan tambahan yang digunakan dalam penelitian dan penulisan laporan akhir.